

**PERSOALAN SOSIAL DALAM NOVEL *CIKUYA, 15730* KARYA SUNGGING RAGA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA GEORG SIMMEL**

Syarif Nurullah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syarif.18001@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Persoalan sosial tidak hanya terjadi dalam kehidupan manusia, melainkan juga dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan sosial berupa 1) kesadaran individu, 2) interaksi sosial, 3) struktur sosial, 4) kebudayaan objektif, 5) uang dan nilai, dan 6) kerahasiaan yang terjadi dalam novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiologi sastra Georg Simmel dengan enam pokok pemikiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dan data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka hasil dalam penelitian ini adalah 1) kesadaran individu ditunjukkan oleh para tokoh berdasarkan dorongan yang diperoleh dari interaksi mereka dengan tokoh lain, 2) interaksi sosial terjadi antara dua kelompok meliputi jumlah, tipe dan bentuknya, 3) struktur sosial terlihat dari kedudukan dan kepemilikan tokoh terhadap sesuatu yang tidak banyak dimiliki oleh tokoh lain, 4) kebudayaan objektif lahir dari kebiasaan masyarakat Chikuya dari zaman dulu dan masih terus berlanjut, 5) uang dan nilai terlihat dari kehidupan masyarakat Cikuya yang rela menempuh jalan apa saja demi mendapatkan barang tersebut seperti merantau bahkan melakukan tindak kriminalitas, dan 6) kerahasiaan yang dilakukan oleh para tokoh bertujuan untuk menghindari persoalan baru dan mendapatkan keuntungan dari kerahasiaan yang dilakukan.

Kata Kunci: Novel, Sosiologi Sastra, Simmel.

Abstract

Social problems do not only occur in human life, but also experienced by characters in literary works. This study aims to describe social problems in the terms of 1) individual awareness, 2) social interaction, 3) social structure, 4) objective culture, 5) money and values, and 6) occurred in secrecy in the novel of *Cikuya 15730* by Sungging Raga. The theory used in this study is Georg Simmel's literature sociology with six main ideas. This study used a sociological approach with a qualitative descriptive method. The data and the sources in this study were obtained from the novel of *Cikuya, 15730* by Sungging Raga. The data collection technique was a note-taking technique. The data analysis technique was a descriptive analysis method. Based on the research objectives, the results of the study are: 1) the individual awareness is shown by the characters based on the earned encouragement from their interactions with other characters, 2) the social interactions occur between two groups including the number, type and shape, 3) the social structure can be observed from character's position and ownership towards things that are not widely owned by other characters, 4) the objective culture was born from the habits of the Chikuya people from ancient times and

continuing, 5) the money and value can be observed from the lives of the Cikuya people who are willing to get the good in various ways such as wandering even committing crimes, and 6) the occurred in secrecy carried out by the characters aims to avoid new problems and to profit from the carried out secrecy.

Keywords: Novel, Sociology of Literature, Simmel.

PENDAHULUAN

Novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga merupakan naskah unggulan sayembara Basabasi 2019. Novel ini menarik untuk diteliti karena sarat akan pesan moral dan nilai-nilai yang bisa dipetik oleh pembaca sebagai bahan perenungan dalam menjalani hidup. Persoalan sosial tidak hanya terjadi dalam kehidupan manusia, melainkan juga dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2018: 3) mengatakan bahwa fiksi, yang dalam hal ini salah satunya adalah Novel, merupakan karangan yang menceritakan berbagai problematika manusia dalam kehidupan berupa interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, bahkan dengan Tuhan. Novel berisikan dialog dan hasil perenungan pengarang atas kehidupan yang telah dilewatinya. Nurgiyantoro juga menegaskan bahwa tidak benar jika fiksi dianggap hanya sebatas karangan dan imajinasi belaka, melainkan berisi hasil penghayatan yang dilakukan secara intens, lalu dituangkan dalam bentuk karangan cerita dengan penuh kesadaran serta pertanggung jawaban.

Penelitian ini menggunakan novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga sebagai sumber data penelitian. Novel ini menceritakan kehidupan seorang tokoh utama bernama Mulbul yang dipenuhi oleh masalah dan keapesan selama hidupnya. Mulbul dilahirkan di desa Cikuya, tempat kemiskinan serta penderitaan berkumpul, menyatu dan bermasyarakat dengan penduduknya. Mulbul menjadi orang nomor satu dengan tingkat penderitaan dan keapesan di desa tersebut. Keapesan dan penderitaan Mulbul turun temurun diwariskan dari kakeknya yang dipecat karena ketahuan menggelapkan botol kecap pabrik, ibunya yang ditinggal lari suami pertamanya menikah dengan perempuan lain, ibunya yang dinikahkan dengan lelaki setengah normal anak Pak RT, ayahnya yang mati hanyut di sungai, terakhir ibunya yang mati terseret kereta api. Kehidupan Mulbul sendiri tak kalah apes dan menderita. Ia lahir sebagai penyandang disabilitas, menjadi korban penganiayaan saudaranya, dituduh sebagai maling dan pembunuh hingga akhirnya dijebloskan ke dalam penjara. Mulbul meninggal dan dimakamkan seorang diri di dekat rumahnya yang bersebalahan dengan persawahan.

Masyarakat desa Cikuya yang lain juga memiliki persoalan uniknya tersendiri. Sebagai masyarakat miskin,

judi dan utang tetap menjadi bagian hidup mereka. Mereka bahkan melakukan penipuan dan penggelapan dana bantuan. Berdasarkan uraian di atas, kajian penelitian yang cocok untuk meneliti fenomena tersebut ialah kajian sosiologi sastra Georg Simmel.

Georg Simmel lahir di Berlin pada 1 Maret 1858 dan belajar berbagai bidang studi di Universitas Berlin. Simmel dikenal oleh kalangan akademisi Jerman baik lokal maupun internasional, khususnya di Amerika Serikat. Semasa hidupnya, ia berperan penting dalam ilmu sosiologi (Santoso *et al*, 2020: 19-20). Dalam teorinya, Simmel membaginya ke dalam enam pokok pemikiran: 1) kesadaran individu, 2) interaksi sosial, 3) struktur sosial, 4) kebudayaan objektif, 5) uang dan nilai, dan 6) kerahasiaan.

Simmel (dalam Ritzer dan Goodman 2008:178) menjelaskan: “masyarakat tidak sekadar ‘ada di luar sana’ tetapi juga menjadi ‘representasi saya’. Hal tersebut bergantung pada aktivitas kesadaran diri.” Kesadaran individu merupakan kesadaran yang muncul dari interaksi sosial manusia. Kehidupan masyarakat yang memengaruhi satu sama lain semakin memperjelas interaksi sosial tersebut yang didasari kepentingan, motif dan tujuan yang beragam. Simmel (dalam Ritzer dan Goodman 2008: 178) menjelaskan bahwa individu dapat mengambil dorongan eksternal, menjajaknya, mencoba hal atau tindakan berbeda, kemudian memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan.

Pemikiran interaksi sosial Simmel berangkat dari kesadaran individu yang dikemukakan sebelumnya. Dari segi jumlahnya, Simmel membedakan interaksi sosial ke dalam dua istilah yaitu *dyad* (hubungan yang terjadi antara dua orang) dan *triad* (hubungan yang terjadi tiga orang atau lebih). *Dyad* dan *triad* memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri bila dihadapkan dengan persoalan sosial. Interaksi sosial juga memiliki bentuk dan tipenya tersendiri. Tipe-tipe tersebut antara lain: 1) si pelit, 2) pemboros, 3) pengelana, 4) orang miskin, dan 5) bangsawan. Sedangkan bentuk interaksi sosial, di antaranya adalah 1) subordinasi dan superordinasi, 2) hubungan seksual (porstitusi), 3) pertukaran, 4) konflik, dan 5) gaya.

Struktur sosial merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih mantap dan tetap, yang terdiri atas jaringan relasi-relasi kelas sosial hierarkis dan

pembagian kerja tertentu, serta ditopang oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai budaya. Konflik sosial terjadi lebih besar jika keadaan ekonomi sosial masih berat sebelah. Hal ini menimbulkan suatu kelompok semakin membuat konflik baru dan memunculkan dampak negatif secara nyata. Simmel mengungkapkan (dalam Ritzer, 2012: 203) efek negatif lain ekonomi uang adalah hubungan-hubungan yang semakin impersonal di antara manusia.

Simmel berpandangan, manusia menghasilkan kebudayaan, tetapi karena kemampuan mereka untuk membendakan realitas sosial, dunia budaya dan dunia sosial akhirnya mempunyai kehidupannya sendiri, kehidupan yang semakin mendominasi para aktor yang menciptakannya (Ritzer, 2012:293). Sebuah kebudayaan yang diciptakan tumbuh dan meluas seiring dengan berkembangnya modernisasi. Hal ini menjadi ironis karena kebudayaan yang diciptakan manusia justru berbalik menguasai penciptanya.

Uang dan nilainya lebih dari sekedar alat tukar ekonomi. Uang juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi, itu sebabnya uang bisa menunjukkan kedudukan seseorang. Penggunaan uang juga kerap kali memunculkan kecenderungan psikologis yang memiliki karakteristik seperti: sifat tamak, sifat kikir, keinginan untuk selalu berfoya-foya, kemiskinan atau kekurangan yang nantinya akan memunculkan berbagai tipe interaksi sosial.

Pokok pemikiran Simmel yang terakhir adalah kerahasiaan. Simmel beranggapan, manusia berbeda dengan setiap objek pengetahuan lainnya, mempunyai kemampuan untuk menyingkapkan secara sengaja kebenaran tentang dirinya atau berbohong dan menyembunyikan informasi tersebut (Ritzer, 2012:308). Dengan begitu, sikap kerahasiaan menimbulkan konflik semakin besar, namun sulit untuk dipecahkan keberadaannya.

Penelitian dengan pendekatan sosiologi terhadap karya sastra tentu sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peninjauan lebih lanjut dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini perlu dilakukan untuk membuktikan tidak adanya praktik plagiasi.

Pertama, penelitian sebelumnya berjudul “Konflik Sosial pada Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka kurniawan” yang ditulis oleh Ayu Anggraeni Nugraha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik yang sedang terjadi atau apa sebab akibat yang telah melahirkan konflik itu terjadi dan bagaimana dalam penyelesaiannya. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya faktor internal dan eksternal yang mendorong para tokoh melakukan konflik sosial.

Kedua, penelitian sebelumnya berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karya Remy Sylado (Teori Georg Simmel)” yang ditulis oleh Mulyani Utami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tipe interaksi sosial yang ada pada novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya tipe interaksi sosial yang dilakukan oleh orang miskin, orang asing, pemboros, pengelana dan bangsawan. Adapun bentuk interaksi sosial yang terjadi adalah berupa superordinasi dan subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi dan sosiabilitas.

Persamaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama terletak pada jenis teori, tujuan dan sumber data penelitian. perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua terletak pada tujuan dan sumber data penelitian. Kesamaan hanya terletak pada jenis teori, namun tidak dengan keutuhan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini membahas semua pokok pemikiran Georg Simmel, berbeda dengan penelitian kedua yang hanya membahas satu pokok pemikiran saja dari enam pokok pemikiran yang ada.

Data-data yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa fenomena-fenomena dalam novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga cocok dikaji dengan teori sosiologi sastra Georg Simmel. Selain itu, alasan lain terkait pemilihan novel *Cikuya, 15730* sebagai sumber data penelitian karena tidak ditemukannya penelitian yang menggunakan novel tersebut pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karenanya penelitian yang bisa dikategorikan sebagai penelitian baru ini diberi judul “Persoalan Sosial dalam Novel *Cikuya, 15730* Karya Sungging Raga: Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan sosial yang terkandung dalam novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga dengan berfokus pada 1) kesadaran individu, 2) interaksi sosial, 3) struktur sosial, 4) kebudayaan objektif, 5) uang dan nilai, dan 6) kerahasiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang pembahasannya dilandaskan pada masyarakat yang ada pada sumber data penelitian. Adapun pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan secara

detail. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memprioritaskan proses dalam penelitiannya daripada hasil yang didapat. Data yang telah didapat kemudian dideskripsikan, ditarik simpulan, dan dilakukan penginterpretasian ke dalam teori sastra yang digunakan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga yang terbit cetak pada Maret 2020 oleh penerbit Basabasi. Novel ini merupakan naskah unggulan sayembara Basabasi 2019. Data dalam penelitian ini ialah informasi (kata, frasa, klausa atau kalimat) yang berhubungan dengan persoalan sosial berupa 1) kesadaran individu, 2) interaksi sosial, 3) struktul sosial, 4) kebudayaan objektif, 5) uang dan nilai, dan 6) kerahasiaan yang terdapat dalam novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga. Data penelitian ini bersumber dari narasi dan dialog antar tokoh dalam novel *Cikuya, 15730*.

Ahmadi (2021) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian berhubungan dengan cara peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat. Dengan teknik ini data yang diperoleh dari novel *Cikuya, 15730* dan data pendukung yang dapat menjadikan penelitian lebih mendalam dilakukan pencatatan untuk kemudian dilakukan analisis. Setelah melakukan pembacaan terhadap novel *Cikuya, 15730*, dilakukan pencatatan terhadap narasi dan dialog tokoh yang menunjukkan 1) kesadaran individu, 2) interaksi sosial, 3) struktul sosial, 4) kebudayaan objektif, 5) uang dan nilai, dan 6) kerahasiaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis menurut Ratna (2009) dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian diikuti dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga yang berhubungan dengan persoalan sosial masyarakat yang diceritakan dalam novel tersebut. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data meliputi 1) pengidentifikasian informasi data yang menunjukkan persoalan sosial, 2) pengklasifikasian data ke dalam enam pokok pemikiran Simmel, 3) pengolahan data, 4) pereduksian data untuk dijadikan kutipan atau bukti, 5) pemaparan analisis data berdasarkan persoalan sosial yang ada dalam novel, dan 6) penarikan simpulan dan saran sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, pembahasan penelitian ini adalah

mendeskripsikan persoalan sosial berupa 1) kesadaran individu, 2) interaksi sosial, 3) struktul sosial, 4) kebudayaan objektif, 5) uang dan nilai, dan 6) kerahasiaan yang terdapat dalam novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga. Pembahasan dilakukan secara sistematis sesuai dengan pokok pemikiran sosiologi Georg Simmel.

Kesadaran Individu

Kesadaran individu merupakan hasil dari adanya dorongan-dorongan eksternal dari individu lain, baik itu sesama manusia, lingkungan dan Tuhan. Kesadaran individu dalam novel *Cikuya, 15730* muncul dari tokoh Neng Sumpyuh, tokoh Mulbul, tokoh Hasek, tokoh Nalea dan tokoh Sunad. Adapun data dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Kepergian Jemjem dalam keadaan masih amat dicintainya membuat perempuan itu berpikir ulang tentang perasaan. Ia merasa dirinya tidak dilupakan atau ditinggalkan, tapi lebih dari itu, ditiadakan. Ya, itu kata yang lebih pas. Ditiadakan. Ketika seorang lelaki meniadakan dirinya, artinya ia telah sempurna. Tiada lagi perasaan yang menggebu, tiada lagi cinta yang memburu, semuanya seperti lembar kertas putih, patuh padakesederhanaan (Raga, 2020: 22)

Data di atas menunjukkan bagaimana kesadaran muncul dari individu Neng Sumpyuh perihal kesempurnaan perempuan dalam hal cinta. Bagi Neng Sumpyuh, tidak ada kegagalan dalam mencintai seseorang, justru titik di mana seorang tidak lagi bersama orang yang dicintainya, entah karena meninggalkan atau ditinggalkan, merupakan sebuah kesempurnaan dalam mencintai. Proses mulai dari mencari cinta, jatuh cinta, mendapatkan cinta, lalu tidak lagi bersama cinta, diibaratkan proses hidup manusia selama hidupnya: lahir, hidup di dunia, mati. Itulah mengapa Neng Sumpyuh lebih memilih ditiadakan daripada ditinggalkan. "Tiada" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak ada. Tidak ada berarti sama saja dengan lenyap atau mati. Cinta yang lenyap atau mati berarti telah sampai pada titik di mana ia tidak akan lagi memunculkan kerinduan, saling melindungi, rasa ingin bertahan dan sebagainya, bisa dibalang cinta tersebut tidak akan mengalami perubahan. Sesuatu yang tidak akan mengalami perubahan merupakan sesuatu yang sempurna.

Ia merenung, ada perasaan bahagia yang mungkin belum pernah didapatkannya selama ini. Esoknya ia kembali ke pertigaan Pala, berharap

bertemu rombongan anak santri itu lagi. Tapi tak ada. Mulbul akhirnya mencoba mencegat truk sendirian, ia lambai-lambaikan kedua tangan (Raga, 2020: 60)

Data di atas menunjukkan kesadaran individu Mulbul yang muncul setelah ia melewati tempat baru. Pertigaan pala merupakan tempat asing di mana Mulbul banyak menemukan barang-barang baru dan tidak mengenal orang-orang di sana. Tempat asing membuat Mulbul merasa bebas dari persoalan yang biasanya ia dapatkan di desa Cikuya. Keasingan menjadi simbol dari kebebasan dan bisa memberikan kesempatan kedua bagi orang-orang yang memiliki masalah. Tak jarang individu tertentu memilih pindah ke tempat asing untuk memulai segalanya dari nol.

Hamsun baru saja ikut terjaga, menguap lebar seperti lubang hitam alam semesta. Sementara Hasek sudah bangkit dan melihat-lihat kalender. "Menakjubkan," katanya.

"Ada apa?" tanya Hamsun.

"Bayangkan, sudah lama kita tak memegang uang sepeser pun, tapi kita masih bisa bertahan hidup." (Raga, 2020: 89)

Kehidupan Hasek, Hamsun dan Mulbul merupakan definisi keluarga yang melarat dan menyedihkan. Uang tak pernah bertahan lama dan akan langsung lenyap di hari uang itu didapat. Adalah sebuah keajaiban mereka masih bertahan hidup selama itu. Dari banyaknya rintangan yang telah mereka lalui, kesadaran individu muncul dari Hamsun bahwa uang bukanlah segalanya. Meski nyatanya menyedihkan, kehidupan yang tidak bergantung dengan uang adalah kehidupan yang merdeka.

Barangkali tak ada yang lebih membahagiakan Nalea selain melihat suaminya pulang kerja, dan ia menyiapkan masakan yang telah dihidangkan di atas meja. Sesuatu yang tak pernah terwujud selama ia menjadi pelacur. Meski suaminya hanya pemulung hilang akal, tapi cita-cita Nalea sebagai perempuan normal kini tercapai sudah. Cita-cita yang didambakannya semenjak lahir ke dunia yang keparat ini (Raga, 2020: 124).

Nalea merupakan perempuan yang sejak kecil menjadi objek kepuasan laki-laki. Ia diperkosa ketika masih kacil dan terjun ke dunia prostitusi ketika dewasa. Interaksi sosial Nalea terhadap laki-laki selalu

memberikan penilaian buruk terhadap mereka. Bagi Nalea, laki-laki adalah babi yang hanya suka berhubungan badan. Pertemuan Nalea dengan Mulbul menyempurnakan kesadaran individu Nalea yang ingin hidup normal dengan memiliki keluarga dan laki-laki yang tidak memandang perempuan sebagai pemuas seks belaka.

Mulbul melakukan sesuatu yang bahkan tak pernah bisa dilakukan orang lain terhadap Sunad. Ibarat simbol perlawanan kemanusiaan atas kekejaman Sunad, Mulbul bahkan bisa memengaruhi banyak napi untuk membelanya padahal Mulbul tak ditakuti sama sekali. Konsep ini menjadi sesuatu yang baru di kepala Sunad (Raga, 2020: 141)

Kesadaran individu Sunad muncul atas hilangnya dominasi terhadap para tahanan karena adanya Mulbul. Sunad yang kuat, ditakuti, selalu nomor satu di manapun ia berada berturut-turut kalah (dalam artian tertentu) dari seorang Mulbul dengan segala kekurangannya. Pertama, ia dipenjara dalam waktu yang lama karena memukuli Mulbul di pasar padahal sebelumnya ia sering melakukan tindak kekerasan berulang kali dan hanya dipenjara selama satu malam sebagai wujud formalitas. Kedua, ia dipukuli napi lain setelah mereka memanfaatkan Mulbul untuk melancarkan serangan pertama. Sunad memunculkan kesadaran individu bahwa kemenangan bukan perihal kekuatan semata.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi antar kelompok yang memiliki persoalan berbeda dan faktor yang mendukung. Dari banyaknya tipe dan bentuknya, hanya dipilih beberapa tipe dan bentuk interaksi sosial yang relevan dengan novel *Cikuya, 15730*. Interaksi sosial terjadi antara tokoh Hasek dengan masyarakat, penjual sayur dengan masyarakat Cikuya, tokoh Sunad dengan para pedagang pasar, pendengar dan penyampai kematian Nalea, para napi dengan tokoh Mulbul, dan protes masyarakat Cikuya terhadap Pak RT. Hal di atas dapat dilihat pada data di bawah ini.

"Kalau rumah kalian dibangun dengan kayu yang tebal dan kokoh, itu justru bisa membahayakan kalian. Bagaimana kalau tengah malam kalian sedang tertidur, tiba-tiba sebatang kayu puspa yang sangat berat itu jatuh menimpa kepala kalian? Bayangkan, mati ditimpa reruntuhan itu sangat menyedihkan, karena tak sempat

menyadari detik-detik menjelang kematian. Jadi kayu-kayu rapuh ini adalah bentuk kasih sayang warga kepada kalian, agar tak mati ditimpa reruntuhan. Mengerti, kan?" (Raga, 2020: 86)

Interaksi sosial terjadi antara keluarga Hasek dan orang-orang yang terlibat dalam penggarapan bantuan sosial. Keluarga Hasek maupun masyarakat sekitar memiliki kebutuhan yang sama yaitu uang. Lebih spesifik perbedaan persoalan keduanya adalah keluarga Hasek membutuhkan tempat tinggal yang layak, sementara masyarakat sekitar membutuhkan modal untuk membayar tagihan bank mereka. Data di atas menunjukkan persoalan yang terjadi karena bantuan yang seharusnya diberikan kepada keluarga Hasek justru digelapkan oleh masyarakat sekitar. Akibatnya, Hasek merasa tidak bisa mempercayai dan berharap kepada siapa pun. Berdasarkan tipe dan bentuknya, interaksi sosial dalam data di atas dilakukan oleh orang miskin dan konflik yang merugikan pihak keluarga Hasek.

Tapi jangan pernah coba-coba menagihnya, karena akan dibalas oleh warga dengan cara memaparkan aib pedagang tersebut: ikan yang sudah berbau bangkai, sayuran penuh ulat, tempe busuk, tahu masam, dan banyak lagi. Meskipun jika ditelisik tentu aib itu terkesan mengada-ada (Raga, 2020: 88)

Tipe interaksi sosial selanjutnya dilakukan oleh orang miskin dalam bentuk konflik. Masyarakat Cikuya bisa dibilang tidak pandang bulu dan selalu menemukan cara untuk bertahan dari cekikan utang. Tak hanya keluarga Hasek yang dimanfaatkan oleh mereka demi mendapatkan pundi-pundi rupiah untuk bertahan hidup, dua pedagang sayur pada data di atas juga mengalami masa-masa sulit akibat ulah masyarakat Cikuya yang menyebarkan kabar buruk soal dagangan mereka. Interaksi sosial antara kedua belah pihak tetap terjalin karena pedagang sayur tidak bisa meninggalkan utang-utang yang terlanjur ditumpuk oleh masyarakat Cikuya, sementara masyarakat Cikuya akan terus berutang demi kebutuhan hidup mereka.

Sunad adalah preman paling senior di pasar Cisoka. Ia berbadan kekar, rambutnya dipotong tipis seperti orang yang gagal masuk pendidikan tentara. Di pasar itu, ia telah berkuasa selama lebih dari sepuluh tahun tanpa pernah ada tanda-tanda akan lengser. (Raga, 2020: 108).

Data di atas menunjukkan interaksi sosial berupa dominasi wilayah oleh Sunad sebagai preman pasar yang

suka menagih uang keamanan kepada para pedagang. Hal tersebut menjadi persoalan sosial dalam jangka waktu yang lama karena dominasi merugikan yang dilakukan oleh Sunad tak pernah mendapat hukuman yang semestinya. Dalam hal ini bentuk interaksi sosial yang terjadi pada di atas merupakan subordinasi dan superordinasi. Sunad sebagai superordinasi melakukan mendominasi dengan mengekang independensi para pedagang pasar selaku subordinasi. Bentuk interaksi yang terjadi merupakan konflik karena merugikan salah satu pihak, meski melahirkan perdamaian di antara kedua pihak.

Kabar kematian Nalea begitu cepat tersebar. Tukang sayur mendengar dari warga sekitar, kemudian menceritakannya kepada tukang ojek, yang kemudian menceritakannya kepada Surip, yang pada akhirnya bergegas menuju Gunung Megang untuk menyampaikannya kepada Bos Besar. Sayang sekali, berita yang diterima Surip telah melewati banyak modifikasi secara bertingkat (Raga, 2020: 128)

Interaksi sosial yang terjadi pada data di atas menunjukkan proses berjalannya informasi dari satu pihak ke pihak lain perihal kematian Nalea. Informasi tersebut mengalami perubahan yang membuat Mulbul menjadi dalang di balik kematian Nalea. Akibatnya, persoalan baru yang lebih besar muncul berupa dipenjarakannya Mulbul atas kasus pembunuhan. Adapun bentuk interaksi yang terjadi ialah berupa konflik dengan tipe orang asing sebagai pelakunya.

Maka suatu hari di jadwal kunjungan, salah seorang dari napi memberikan Mulbul sebuah garpu yang telah diasah begitu tajam.

"Nanti kalau Sunad sudah kembali ke sel. Tusuk saja. Tusuk."

"Uu .. uuuk?" tanya Mulbul terbata-bata. (Raga, 2020: 137)

Dominasi yang berisi perbedaan cenderung akan memunculkan sebuah pemberontakan. Interaksi sosial ditunjukkan oleh hasutan para napi terhadap Mulbul supaya menusuk Sunad dengan sebilah garpu. Tindakan para napi didasari oleh rasa muak mereka akan sikap berkuasa Sunad selama di penjara. Adapun Mulbul yang menjadi korban kekerasan Sunad menjadi faktor pendukung dalam rencana pemberontakan para napi.

"Mulbul berbeda. Coba ingat.

Dia tak pernah ikut kerja bakti, tak bisa ikut mencoblos pemilihan kepala desa. Pokoknyabanyak yang tidak dilakukannya

sebagai warga desa yang normal. Lagipula, andai masih hidup, mungkin Mulbul akan berwasiat untuk dimakamkan dalam gubuk ini." (Raga, 2020: 153)

Sebuah kelompok memiliki beberapa aturan tertentu yang harus diikuti supaya tetap diakui sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam data di atas ditunjukkan interaksi sosial berupa protes yang dilakukan oleh beberapa warga Cikuya atas penempatan makam Mulbul. Mulbul tak pernah memenuhi kewajiban-kewajiban dan berkontribusi pada desa Cikuya, sehingga membuatnya tidak berhak dimakamkan di kompleks pemakaman desa. Persoalan sosial semacam itu banyak ditemukan dalam sebuah kelompok, di mana pemenuhan kewajiban berhubungan dengan diperolehnya hak sebagai anggota kelompok.

Hubungan yang terjadi antara Mulbul, masyarakat dan Pak RT merupakan hubungan *triad* karena merupakan hubungan yang terdiri dari tiga pihak. Interaksi sosial berawal atas protesnya masyarakat dengan kematian Mulbul, sedangkan Pak RT berperan sebagai penengah atas protes yang terjadi. *Triad* diuntungkan karena dengan adanya pihak ketiga, sebuah persoalan dari kedua pihak dapat ditengahi dan dihindarkan dari persoalan yang lebih panjang. Namun, di sisi lain *triad* bisa jadi merugikan karena memungkinkan terjadinya koalisi dua pihak dan mengesampingkan pihak sisanya. Hal itu terlihat dari keberpihakan Pak RT terhadap masyarakat Cikuya yang tidak ingin Mulbul dimakamkan di kompleks pemakaman desa.

Struktur Sosial

Struktur sosial dalam novel *Cikuya, 15730* tampak dari kedudukan tokoh Pak RT, kepemilikan radio oleh keluarga Hasek, dan profesi tentara yang dimiliki oleh tokoh Jenderal Purwito. Adapun data dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Turobi anak dari Pak RT, yang tentu memiliki pengaruh cukup besar bagi warga pedesaan, sebab hanya Pak RT yang tanda tangannya bisa seharga satu atau dua bungkus rokok. (Raga, 2020: 8)

Data di atas menunjukkan konsep struktur sosial berupa simbol rokok. Rokok sendiri merupakan barang yang nilainya setara dengan hasil panen dan lahan sawah karena menjadi salah satu barang taruhan judi di Desa Cikuya pada saat itu. Oleh karenanya, rokok menjadi barang yang sukar untuk dibagi secara cuma-cuma. Namun, Pak RT menjadi pengecualian dengan posisinya yang penting di masyarakat.

Maklum saja, di desa itu, radio masih tergolong barang mewah. Biasanya para pemuda yang hendak berkunjung ke rumah wanita pujaannya, akan lebih percaya diri saat memanggul radio. Mungkin radio itu setara dengan sepeda motor Ninja atau Vixion di masa ini. (Raga, 2020: 60)

Radio menjadi media informasi satu-satunya pada masa itu. Sebagai barang yang kepemilikan dan jumlahnya yang terbatas, radio menjadi barang yang mahal dan mewah di mata orang-orang. Kepemilikan radio menjadi pembeda dalam struktur masyarakat Desa Cikuya. Data di atas juga menunjukkan bahwa radio dapat menambah rasa percaya diri pemiliknya. Radio setara dengan motor Ninja dan Vixion, di mana keduanya merupakan jajaran motor yang hanya dimiliki oleh keluarga dengan latar ekonomi kelas sedang sampai kelas atas.

Sebab di wilayah ini dan mungkin di wilayah manapun—Polisi tidak berani—lebih tepatnya malas-berurusan dengan tentara. Di mata masyarakat, tentara selalu digambarkan sebagai sosok yang telah banyak berjasa kepada negara, memiliki keberanian yang sesungguhnya, wibawa sesungguhnya, dan kekebalan hukum yang sesungguhnya. (Raga, 2020: 70)

Razia polisi menjadi persoalan sosial yang cukup meresahkan bagi warga Kampung Jengkol karena kendaraan mereka tak pernah memenuhi syarat-syarat kendaraan yang seharusnya. Hal itu tentu karena faktor ekonomi warga Kampung Jengkol yang tak jauh berbeda dengan masyarakat Desa Cikuya, miskin. Warga yang terjaring razia biasanya menggunakan nama Jenderal Purwito sebagai bentuk upaya mendapat kompensasi, alhasil mereka selalu selamat. Fenomena semacam itu menjadi wajar karena tentara memiliki posisi yang lebih tinggi, baik di instansi pemerintahan maupun di mata masyarakat.

Kebudayaan Objektif

Kebudayaan objektif merupakan kebudayaan ciptaan namun berbalik menguasai penciptanya. Kebudayaan objektif dalam novel *Cikuya, 15730* terlihat dari kegiatan judi dan berutang kepada bank keliling yang dilakukan oleh masyarakat Cikuya. Serta suap yang dilakukan oleh tokoh Bos Gunung Megang. Hal di atas dapat dilihat pada data di bawah ini.

Sayangnya, kemiskinan tidak mengajarkan masyarakat Cikuya moral yang baik, dan tidak mencegah mereka dari hal-hal yang semakin menjerumuskan dalam penderitaan. Perjudian tetap tumbuh di warung-warung kopi dan pos ronda. (Raga, 2020: 15)

Perjudian merupakan fenomena sosial yang terjadi secara merata. Data di atas ditunjukkan bagaimana perjudian merajalela dalam kehidupan masyarakat Cikuya, bahkan menjadi identitas mereka. Dalam kasus masyarakat Cikuya, perjudian tidak ada kaitannya dengan kemiskinan dan penderitaan yang mereka alami karena perjudian sudah menjadi budaya mereka sendiri. Dan, sesuatu yang dianggap sebagai budaya tidak pernah dinilai merugikan bagi pemilik kebudayaan tersebut.

Tak lama kemudian, menjelang redupnya matahari senja, muncul Hamsun dari arah lapangan, berjalan melewati tanah becek yang membuatnya nyaris beberapa kali terpeleset. Hasek dan Mulbul tahu, Hamsun baru pulang dari berjudi layangan di Cikuya Pasir. (Raga, 2020: 51)

Perjudian bisa terjadi dalam bentuk apa saja dan dilakukan oleh siapa saja. Hamsun merupakan pelaku judi yang tergolong remaja dan melakukan perjudian dalam bentuk layangan. Selain sebagai penyakit sosial dalam kelompok masyarakat yang tak bisa diberantas keberadaannya, perjudian juga dapat menimbulkan persoalan sosial dalam skala yang lebih kecil, seperti yang terjadi pada keluarga Mulbul. Kekalahan Hamsun dalam berjudi layangan berimbas pada terjadinya adegan kekerasan terhadap Mulbul.

Bank keliling adalah salah satu kearifan lokal. Karena itu, nyaris tak ada rumah yang tak melestarikan budaya tersebut. Setiap penghuni rumah namanya tercatat dalam buku kredit. (Raga, 2020: 82)

Jalan pintas merupakan jalan yang banyak dicari setiap orang. Meminjam atau mengutang seolah menjadi jalan pintas yang sering dilalui oleh orang-orang yang pengeluaran akan kebutuhan hidupnya berbanding terbalik dengan pemasukan yang ada. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam data di atas bahwa kegiatan meminjam uang terhadap bank keliling yang dilakukan oleh semua masyarakat Cikuya telah menjadikan hal tersebut sebagai kebudayaan mereka.

Dalam sebuah karya ilmiah berjenis penelitian, kegiatan berutang terjadi karena sikap seseorang dalam memandang uang. Seseorang yang memandang uang

sebagai hal yang positif akan memiliki kecenderungan berutang lebih tinggi (Shohib, 2015). Masyarakat Cikuya yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan merupakan contoh dari individu yang memandang positif terhadap uang. Sehingga membuat mereka menempuh jalan berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Seorang polisi tampak mengetik laporan di mesin tik tua. Kemudian ia bertanya, "Ini pembunuhan biasa atau berencana?"

"Maksudnya?" Bos Gunung Megang tak paham.

"Ya ... kalau mau ditambahkan kata berencana, biayanya dua juta."

"Tambahkan saja! Mau dua, tiga, atau empat, terserah!" (Raga, 2020: 129)

Fenomena hukum yang dapat dibeli dengan uang adalah sebuah persoalan sosial yang telah menjadi rahasia umum eksistensinya di masyarakat. Opini publik yang mengatakan bahwa uang dapat membeli apa saja adalah valid kebenarannya. Dalam kasus suap yang terjadi pada di atas, Bos Gunung Megang berhasil memenjarakan Mulbul bahkan dengan tambahan beberapa kasus palsu. Berkat uang seseorang dapat menembus batas-batas yang tidak dapat ditembus oleh usaha dan kebenaran semata.

Mapuasari dan Mahmudah (dalam Integritas, 2018) suap dan gratifikasi merupakan hal yang wajar sebagai bentuk hadiah dari pemberi suap. Kegiatan semacam ini terjadi sejak zaman kolonial, di mana pada waktu itu terdapat kelompok yang disegani dan dipandang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Penyerahan sesuatu dilakukan dengan harapan dapat melancarkan kepentingan bisnis. Sehingga hal itu menjadi semacam konsensus yang memicu masyarakat umum untuk selalu memberikan sesuatu kepada pemangku jabatan yang mereka anggap sebatas ucapan terima kasih.

Uang dan Nilai

Uang memiliki peran dan fungsi paling penting dalam kehidupan. Kebutuhan terhadap uang dan betapa pentingnya nilai benda tersebut dalam novel *Cikuya, 15730* tampak dari tindakan masyarakat Cikuya demi mendapatkan benda tersebut. Adapun data dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

"Apa kalau saya bantu, nanti saya dapat suara?"

"Tentu saja. Jangankan suara kami, nanti Anda akan mendapat suara ayam, kerbau, kambing, bebek, sampai suara kalajengking." (Raga, 2020: 85)

Data di atas menunjukkan akal-akalan masyarakat Cikuya supaya mendapat uang demi

melanjutkan rutinitas mereka, yaitu berjudi dan membayar bank keliling. Jika biasanya calon pemimpin yang mengumbar janji palsu dalam kampanyenya, data di atas justru menunjukkan sebaliknya. Kebutuhan terhadap uang dan nilainya yang begitu penting di mata masyarakat dapat merombak kebiasaan yang ada.

Dahulu Bucek adalah seorang pemuda baik-baik, ia suka menjadi petugas azan di musala Baiturohim yang hanya dipakai untuk salat Maghrib. Tapi kemiskinan dan kesepian karena hidup sebatang kara, membuatnya terlempar jauh ke seberang pulau demi mencari banyak uang. (Raga, 2020: 90)

Merantau demi mendapat kehidupan yang lebih layak sering kali menjadi alasan seseorang memilih jalan tersebut. Bucek sebagai pemuda desa miskin memilih merantau ke seberang pulau dengan tujuan mengubah nasib hidup yang sebelumnya penuh penderitaan. Sayangnya, pilihannya itu justru mendatangkan persoalan baru. Bucek terjatuh dalam dunia narkoba sebagai kurir dan pengomsuksi oba-obatan terlarang tersebut.

Bucek lantas menampakkan raut serius, "Aku punya rencana, bagaimana kalau kita mencuri kelapa di kampung Cikuya Pasir? Di sana ada banyak pohon kelapa yang siap panen. Pasti mahal kalau dijual ke pasar." (Raga, 2020: 94)

Selain judi, pencurian juga termasuk penyakit sosial yang sulit sekali diberantas keberadaannya. Bedanya, pencurian dilakukan secara sembunyi dan merugikan salah satu pihak, sementara perjudian dilakukan secara sadar dan terang-terangan. Data di atas menunjukkan bagaimana Bucek mengajak beberapa orang untuk mencuri kelapa dengan alasan yang berhubungan dengan uang.

Markum (2009) dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa kemiskinan dapat memberikan dampak kriminalitas. Kriminalitas yang dilakukan oleh orang miskin lebih mudah terungkap dan tertangkap pelakunya. Hal tersebut disebabkan tindak kriminalitas dilakukan di tempat-tempat umum berupa perampokan dan pencurian. Sebagaimana yang terjadi pada rencana Bucek dan beberapa komplotannya, rencana mereka terungkap oleh pemilik kebun dan berujung pada penangkapan Bucek.

Kerahasiaan

Kerahasiaan dalam novel *Cikuya, 15730* dilakukan oleh tokoh Hasek, tokoh Dukun Bayi, dan

lembaga independen. Hal di atas dapat dilihat pada data di bawah ini.

Bahkan kepada warga pun ia cuma berkata bahwa ibu mereka tiba-tiba saja pergi merantau. Hasek berpikir, jika mereka tahu bahwa sang ibu tewas, akan ada banyak uang yang harus dikeluarkan, mulai dari biaya pemakaman sampai tahlil. (Raga, 2020: 46)

Data di atas menunjukkan manipulasi informasi sengaja dilakukan oleh Hasek untuk menghindari persoalan baru yang bisa membuat saudaranya merasa kehilangan atau bersedih atas kematian ibu mereka yang mengenaskan. Kerahasiaan atas kematian ibu mereka juga dapat menghindarkan mereka dari persoalan baru untuk biaya pemakaman dan acara tahlilan yang membutuhkan banyak uang. Bagi masyarakat desa Cikuya saat itu kematian bukanlah jalan keluar dari kemiskinan dan kemelaratan yang membelenggu mereka, justru kebutuhan untuk acara kematian mereka akan menambah beban keluarga dalam mengeluarkan uang.

Konon, hal itu untuk mencegah bayi dari gangguan makhluk halus sekitar desa yang selalu marah besar setiap kali ada yang lahir ke bumi. Sebenarnya warga tahu halituhanya akal-akalan sang dukun agar bisa makan. (Raga, 2020: 28)

Kebohongan dan penipuan menjadi benteng pertahanan paling kokoh dalam menyembunyikan sebuah rahasia. Dalam data di atas dijelaskan bagaimana dukun bayi melakukan aksinya dengan membohongi orang-orang desa. Peran pentingnya sebagai dukun bayi, keahlian dalam proses persalinan dan rumor yang beredar perihal kemampuan menyantet membuat dukun bayi semakin mudah dalam mencari pundi-pundi rupiah. Persoalan tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama karena berhubungan dengan kepercayaan dan ketergantungan masyarakat terhadap sang dukun bayi.

Terkadang ada juga lembaga sosial independen yang menawarkan bantuan. Mereka biasanya lebih serius karena mendatangkan langsung batu bata, selkon, sampai asbes. Di hari pertama pembangunan, mereka berfoto dahulu untuk dokumentasi laporan kegiatan, dengan berpura-pura memasang batu bata pertama. Esoknya mereka menyerahkan kelanjutan pembangunan kepada warga. (Raga, 2020: 86)

Sikap yang ditunjukkan oleh lembaga independen pada data di atas merupakan sisi kelam dari

kedok kebaikan kemanusiaan yang sebenarnya hanyalah formalitas dan eksistensi. Orang-orang akan melihat lembaga independen telah berbuat kebaikan yang pantas diapresiasi, tanpa memedulikan proses kebaikan tersebut dilakukan secara benar dan tuntas. Alhasil apresiasi yang didapat mampu membuat lembaga tersebut memiliki nilai baik di mata masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang telah disebutkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan dari persoalan sosial yang terjadi pada novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga. Bersamaan dengan hal tersebut, tujuan-tujuan yang telah disebutkan sebelumnya juga dipastikan telah tercapai dalam penelitian ini.

Pertama, kesadaran individu dalam novel *Cikuya, 15730* muncul dari pemikiran Neng Sumpyuh bahwa tidak ada kegagalan dalam mencintai seseorang. Justru, titik di mana seseorang tidak lagi bersama orang yang dicintainya adalah cinta sempurna. Mulbul juga merupakan tokoh yang memunculkan kesadaran individu berdasarkan kebebasannya yang didapat ketika ia berada di tempat asing. Kesadaran hidup tanpa uang yang dimunculkan oleh Hasek juga merupakan kesadaran individu. Hidup tanpa uang merupakan hidup yang merdeka karena uang merupakan urusan duniawi yang penuh kerumitan. Kesadaran individu juga muncul dari perempuan malam bernama Nalea yang ingin hidup normal dengan memiliki keluarga dan seorang suami yang tidak memandang perempuan sebatas pemuas seks belaka. Terakhir, kesadaran individu muncul dari Sunad bahwa kemenangan bukan perihal kekuatan semata.

Kedua, interaksi sosial dalam novel *Cikuya, 15730* terjadi antara masyarakat Cikuya dan keluarga Hasek mengenai dana bantuan rumah mereka yang digelapkan oleh masyarakat Cikuya. Hal itu membuat Hasek merasa tidak bisa mempercayai dan berharap kepada siapa pun. Pedagang sayur dengan masyarakat Cikuya, Sunad dengan para pedagang pasar, perubahan informasi dari mulut ke mulut, hasutan para napi terhadap Mulbul, persoalan-persoalan tersebut merupakan interaksi sosial yang merugikan orang salah satu pihak yang pada akhirnya memunculkan persoalan baru. Protes yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam memilih tempat pemakaman juga merupakan interaksi sosial yang berhubungan dengan hak dan kewajiban kelompok, di mana pemenuhan kewajiban berhubungan dengan diperolehnya hak sebagai anggota kelompok.

Ketiga, struktur sosial dalam novel *Cikuya, 15730* lahir dari pandangan masyarakat terhadap individu

atau kelompok tertentu. Pak RT sebagai seseorang yang dibutuhkan keandilannya dalam kepentingan masyarakat Cikuya, membuatnya dinilai penting sehingga membuat orang yang berkepentingan rela memberikan rokok sebagai hadiah. Radio merupakan barang elektronik yang dipandang mewah, sehingga kepemilikan terhadap barang tersebut akan mengangkat drajat pemiliknya. Hal itu terjadi terhadap Hasek dan Hamsun yang lebih percaya diri dari biasanya. Tentara yang dikenal banyak berjasa terhadap negara membuat mereka dipandang lebih tinggi oleh masyarakat biasa. Kehadiran Jendral Purwito di Kampug Jengkol dianggap sebagai sebuah harapan dan pertolongan di tengah-tengah kemiskinan dan kemelaratan.

Keempat, kebudayaan objek dalam novel *Cikuya, 15730* terlihat dari maraknya perjudian yang terjadi di Desa Cikuya. Judi merupakan bagian hidup yang tak dapat dipisahkan, dilakukan oleh siapa saja dan dalam bentuk yang beragam. Judi yang terkenal di kalangan masyarakat Cikuya adalah judi kartu dan judi layangan. Andilnya semua masyarakat Cikuya dalam mengutang kepada bank keliling membuat fenomena tersebut menjadi budaya serta jalan hidup yang tak terelakkan. Adapun suap yang dilakukan oleh Bos Gunung Megang sebenarnya adalah fenomena yang sudah terjadi sejak zaman Belanda yang membudaya sampai saat ini. Kata “suap” diperhalus menjadi “hadiah” yang dianggap sebatas ucapan terima kasih.

Kelima, uang dan nilai dalam novel *Cikuya, 15730* berhubungan dengan kebutuhan masyarakat Cikuya di tengah-tengah kemiskinan yang mencekik. Kebutuhan terhadap uang membuat masyarakat Cikuya menempuh jalan apa saja demi mendapatkan benda tersebut, seperti menipu calon RT dengan iming-iming memberikan suara ketika saat pemilihan, tujuan Bucek merantau demi mendapat hidup yang lebih baik, dan tindak kriminalitas yang dilakukan Bucek berupa aksi pencurian kelapa meski berakhir dengan penangkapan oleh pemiliknya.

Keenam, kerahasiaan dalam novel *Cikuya, 15730* dilakukan oleh Hasek atas kematian ibunya demi menghindari adanya acara pemakaman dan tahlilan yang menghabiskan banyak biaya. Kerahasiaan juga dilakukan oleh dukun bayi yang menyebarkan berita bohong dan memanfaatkan perannya sebagai ahli bersalin di desa Cikuya. Kerahasiaan terakhir dilakukan oleh lembaga independen yang memberikan bantuan kepada keluarga Hasek. Hal tersebut merupakan sisi kelam dari kedok kebaikan kemanusiaan yang sebenarnya hanyalah formalitas dan eksistensi.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap pembaca mengenai bidang sosiologi sastra Georg Simmel, serta mampu menjadi pilihan pembaca dalam menikmati novel *Cikuya, 15730* karya Sungging Raga dalam bentuk jurnal penelitian ilmiah.

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan novel *Cikuya, 15730*, novel ini memungkinkan untuk diteliti menggunakan pendekatan sastra lain karena di dalamnya sarat akan nilai moral, nilai pendidikan dan masih banyak lagi. Selain itu juga penelitian ini bisa menjadi referensi dalam kajian sosiologi sastra yang menggunakan teori Gerog Simmel. Adapun saran yang dapat direkomendasikan ialah perlunya melakukan pencarian data-data sejarah yang bisa menjadi acuan kebenaran peristiwa yang terjadi dalam novel *Cikuya, 15730*, hal itu bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2021. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Damono, S.D. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Mapuasari, S.A. & Mahmudah, H. 2018. Korupsi Berjamaah: Konsensus Sosial atas Gratifikasi dan Suap. *Intergritas*, Vol 4, Nomor 2, 159-176.
- Markum, M.E. 2009. Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial. Dalam M. Enoch Markum (Ed). 2009. *Psikobuana: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 1, Nomor 1, 1-12.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raga, S. 2020. *Cikuya, 15730*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Ratna, N.K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ritzer, G. & Douglas J. G. 2008. *Teori Sosiologi*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, A dkk. 2020. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Modern*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Shohib, M. 2015. Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 3, Nomor 1, 132-143
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Wellek, R. & Werren, A. 2018. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

